

Kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (*employability*): *Literature review*

Insiyah Farihati

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
insiyahfarihati@gmail.com

Khoiruddin Bashori

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
bkhoiruddin@yahoo.com

Fatwa Tentama

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami variabel kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (*employability*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan kemandirian berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Penelusuran dalam penelitian ini menggunakan *database* elektronik *Sage Journal*, *ProQuest* dan *Science Direct*.

Kata Kunci : kedisiplinan, kemandirian, kesiapan kerja

ABSTRACT

Education is one form of the embodiment of dynamic human art and culture and conditions for development, therefore changes or developments in education are things that are supposed to happen in line with changes in the culture of life. Education has a strategic position in improving the quality of Indonesia's Human Resources (HR), both in terms of spiritual, intellectual and professional abilities, especially related to the demands of national development. The purpose of this study is to understand the variables of discipline, independence and work readiness (employability). This research uses a qualitative method, with a descriptive analytical approach. The hypothesis in this study is that discipline and independence have a positive effect on work readiness. Search in this study uses the electronic database Sage Journal, ProQuest and Science Direct.

Keywords: discipline, independence, work readiness

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 384-390

mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Salah satu tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing agar kemajuan bangsa dapat tercapai. Kemajuan ini dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), memiliki kepercayaan dan harga diri yang tinggi. Guna mewujudkan hasil di atas diperlukan strategi yang tepat dengan cara mengembangkan pengetahuan siswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat serta tingkah laku siswa sehingga membuat siswa menyenangi proses pembelajaran, meningkatkan sarana pembelajaran, serta penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk siap bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan pengembangan diri di kemudian hari. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya dengan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan program keahlian, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi untuk memasuki lapangan kerja. Harapan terhadap pendidikan kejuruan adalah mutu lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai bidang keahlian dan diterima di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) atau mampu mengembangkan melalui wirausaha.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan, karena belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya, hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 384-390

dibutuhkan oleh dunia industri. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal antarlain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan di sekolah belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja. Mutu lulusan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak pelaksanaan pembelajaran yang belum berjalan dengan lancar dan baik, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pendidik, sarana dan prasarana pembelajaran, serta lokasi sekolah dan lingkungan sekolah sehingga menyebabkan tingginya pengangguran. Tingginya angka pengangguran dan lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja dikarenakan belum terpenuhinya tuntutan kualitas yang disyaratkan oleh dunia kerja. Masalah tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja sehingga siap untuk masuk di dunia kerja ataupun dunia industri.

Kepala BPS Suhariyanto mengatakan jumlah pengangguran yang setara 5,01% dari jumlah angkatan kerja 136,18 juta orang paling tinggi masih lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan masih dipegang oleh lulusan SMK yang sebesar 8,63%. Lalu, lulusan diploma I/II/III sebesar 6,89%, lulusan SMA sebesar 6,78%, lulusan Universitas sebesar 6,24%. Kemudian lulusan SMP sebesar 5,04% dan lulusan SD 2,65% (finance.detik.com: 2019). Ratnata (2010) menyatakan bahwa lulusan SMK cukup banyak, akan tetapi di sisi lain lulusan yang mampu mandiri dan bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya masih sangat terbatas. Tidak heran bahwa siswa-siswa SMK yang telah tamat (lulus) banyak yang tidak bekerja, hal tersebut dikarenakan belum mampu dan belum siap untuk bekerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Ketidaksiapan ini tampak dari kualitas/ mutu lulusan SMK, sehingga *employability* siswa masih perlu ditingkatkan dan diperhatikan.

Kesiapan kerja siswa SMK sangat penting karena lulusan SMK merupakan tenaga kerja siap pakai yang akan digunakan dalam dunia kerja. Tingkat kesiapan kerja siswa tergantung dari bagaimana siswa menyiapkan dirinya untuk terjun ke dalam dunia kerja. Menurut Chaplin (2006) kesiapan adalah tingkat perkembangan diri kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu. Kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan dengan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan juga dikehendaki (Ward & Riddle, 2004). Mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri seseorang itu sendiri, terutama menyangkut ciri-ciri yang berhubungan dengan diri seseorang. Menurut Gulo (Rosita, 2009) kesiapan merupakan suatu titik kematangan untuk dapat menerima dan memperhatikan tingkah laku tertentu. Tingkat kesiapan terhadap sesuatu dipengaruhi

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 384-390

oleh tiga faktor, yaitu (1) tingkat kematangan yang merupakan suatu proses perkembangan yang dalam hal ini fisik dan mental telah mencapai perkembangan yang sempurna dalam arti siap digunakan. Tingkat kematangan ini biasanya dipengaruhi oleh factor usia dan fisik. (2) pengalaman masa lalu, yaitu pengalaman tertentu yang diperoleh yang berkaitan dengan lingkungan, kesempatan yang tersedia dan pengaruh dari luar yang disengaja (pendidikan dan pengajaran), maupun pengaruh yang tidak disengaja. (3) keadaan mental dan emosi yang serasi yaitu keadaan yang meliputi sikap kritis, mempunyai pertimbangan logis, obyektif, bersifat dewasa dan emosinya dapat dikendalikan. Seorang siswa yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi jika memiliki kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidangnya. Hal ini menjadikan siswa menjadi tenaga siap pakai dalam menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami variabel kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (*employability*).

METODE PENELITIAN

Penelitian dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan dokumen tertulis yang berupa jurnal penelitian dan kajian teori mengenai kedisiplinan, kemandirian terhadap kesiapan kerja siswa. Penelusuran menggunakan *database* elektronik *Sage Journal*, *ProQuest* dan *Science Direct*. *Database* elektronik tersebut menyediakan berbagai artikel pada berbagai disiplin ilmu seperti kesehatan, sosial, teknik, dan medis. *Database* elektronik tersebut dipilih karena mengindeks lebih banyak hasil-hasil penelitian di bidang sosial khususnya psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Kerja

Menurut Utami dan Hudaniah (Robbins dan Judge, 2007), kesiapan kerja merujuk pada tingkat sampai mana orang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kesiapan kerja adalah kualitas dan kompetensi yang dimiliki seseorang untuk membantu mewujudkan aspirasi dan potensinya dalam pekerjaan (*Confederation of British Industry*, 1999). Selanjutnya kesiapan kerja menurut Brady (2009), berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 384-390

bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mewujudkan potensinya dalam pekerjaan sehingga bisa mempertahankan pekerjaannya.

Sikap Kedisiplinan

Sikap kedisiplinan penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Fungsi kedisiplinan antara lain, (Tu'u, 2004) yaitu: menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Kemandirian

Steinberg (Sari & Deliana, 2017) menguraikan kemandirian ke dalam tiga aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Dalam kemandirian emosi terdapat empat komponen yaitu tidak mengidealkan orang tuanya, memandang orang tuanya sebagai individu, tidak bergantung, dan individuasi. Pada aspek perilaku terdapat tiga komponen yaitu perubahan dalam kemampuan mengambil keputusan, perubahan dalam penyesuaian pengaruh dari luar, dan perubahan dalam rasa percaya diri. Sedangkan, pada aspek kemandirian kognitif atau nilai terdapat tiga komponen yaitu keyakinan pada nilai-nilai semakin abstrak, keyakinan akan nilai-nilai lebih berprinsip, dan keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk. Kemandirian emosional menurut Steinberg (Aprilia, 2009) adalah aspek perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya. Kemandirian emosi menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan remaja mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Kemandirian emosional merupakan hal penting dan menonjol pada masa remaja, namun bukan merupakan kejadian tiba-tiba (spontaneous) yang dialami oleh remaja. Kemandirian emosional remaja berkembang sejak awal kehidupan di masa anak-anak melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga.

Kemandirian perilaku berarti bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Steinberg (Aprilia, 2009) menyatakan bahwa para peneliti melihat ada tiga domain kemandirian perilaku pada remaja, yaitu: (1) *changes in decision-making abilities* yaitu perubahan dalam kemampuan untuk mengambil keputusan, dengan indikator meliputi: (a) remaja menyadari resiko yang timbul dari keputusannya; (b)

remaja menyadari konsekuensi yang muncul kemudian; (c) remaja dapat menentukan dengan siapa akan berkonsultasi sesuai dengan masalah yang dihadapinya; (d) remaja dapat merubah pendapatnya karena ada informasi baru yang dianggap sesuai; (e) remaja menghargai dan berhati-hati terhadap saran yang diterimanya; (2) *changes in compormity and susceptibility to the influence of other* yaitu perubahan remaja dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dengan indikator meliputi: (a) remaja mampu mempertimbangkan alternatif dari tindakannya secara bertanggung jawab; (b) remaja mengetahui secara tepat kapan harus meminta saran dari orang lain; dan (3) *changes in feelings of self-reliance* yaitu perubahan dalam rasa percaya diri, dengan indikator meliputi: (a) remaja mencapai kesimpulan dengan rasa percaya diri; (b) remaja mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan-tindakannya.

Kemandirian nilai menggambarkan kemampuan remaja untuk mendukung atau menolak tekanan, permintaan maupun ajakan orang lain; dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Steinberg (Aprilia, 2009) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian nilai sepanjang remaja ditandai oleh tiga aspek, yaitu: pertama, cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak; kedua, keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa dasar ideologi; dan ketiga, keyakinan-keyakinan remaja akan nilai menjadi semakin terbentuk dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau orang dewasa lain. Hasil penelitian yang dlakukan oleh Ahmad Zakaria juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

KESIMPULAN

Kesiapan kerja tergantung pada tingkat kemasakan pengalaman serta kondisi mental dan emosi yang meliputi kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap kritis, kesediaan menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Sikap disiplin yang dimiliki siswa akan membuat siswa terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik. Kemandirin belajar akan membentuk pribadi siswa yang baik dan mampu bersaing dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu diduga ada pengaruh positif antara kedisiplinan dan kemandirian secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I.D. (2009). Pengembangan anak remaja tunarungu. *JASSI Anakku: Jurnal asesmen dan intervensi anak berkebutuhan khusus*, Vol. 18, No. 2, hal. 117-127.
- Brady, R. P. (2009). *Work readiness inventory administrator's guide*.
Journal [http://www.jist.com/shop/web/workreadiness inventory administrator guide](http://www.jist.com/shop/web/workreadiness_inventory_administrator_guide).
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2007). *Organizational behavior (12th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Rosita (2009). Pengaruh keterampilan belajar peserta diklat dalam mata diklat praktek kerja plumbing terhadap kesiapan kerja praktek di workshop smkn 5 bandung. tersedia: http://repository.upi.edu/operator/upload/s_e0351_046081_chapter2.pdf
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Jurnal Kordinat*, Vol. 16, No. 1, hal. 31-46.
- Sari, M.D.P. dan Deliana, S.M. (2017). Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua (studi komparatif pada siswa kelas 9 mts al asror semarang). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 9, No. 1, hal. 74-79.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Ward, V.G. & Riddle, D.I. (2004). Maximazing employment readiness. *Journal pdf Education And Training*. Vol. 3. No. 6, hal. 153-175